

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Volume 3, Nomor 5, June 2025, P. 94-98

E-ISSN: 2986-6340

Licensed by CC BY-SA 4.0

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.15556433>

Relevansi Bahasa Daerah Terhadap Identitas Batak Karo di Desa Kutalimbaru

Aisya Azzahra¹, Lisa Aulia², Salsabila Azzahra³, Sri Wahyu Andini⁴, Tanya Chynta Wulandari⁵

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: aisyaaazzahra228@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menyelidiki bagaimana bahasa daerah, khususnya bahasa Karo, memengaruhi pembentukan dan pelestarian identitas etnis Karo Batak di Desa Kutalimbaru, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan informan dari berbagai generasi dalam komunitas Karo. Metode pengumpulan data ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Karo masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam keluarga dan dalam kegiatan tradisional. Namun, karena dominasi bahasa Indonesia, terutama di kalangan remaja, bahasa Karo mulai berubah. Perubahan dalam identitas etnis generasi muda ditunjukkan oleh fenomena pencampuran kode antara bahasa Karo dan bahasa Indonesia. Namun, bahasa Karo masih dianggap sebagai penanda identitas dan penghormatan terhadap nenek moyang, dan masih menjadi simbol penting dalam upacara tradisional dan interaksi sosial. Faktor eksternal seperti globalisasi, pendidikan formal, dan migrasi menjadi tantangan besar, sementara faktor internal seperti peran orang tua, lembaga keagamaan, dan pemimpin tradisional berperan dalam pelestarian bahasa. Penelitian ini menekankan bahwa pelestarian bahasa Karo sangat penting untuk mempertahankan identitas budaya Karo Batak di tengah pergeseran sosial dan budaya yang sedang terjadi.

Kata Kunci: Bahasa daerah; Identitas budaya; Batak Karo; Kutalimbaru; Pelestarian bahasa.

Abstract

This research investigates how regional languages, specifically the Karo language, influence the formation and preservation of Karo Batak ethnic identity in Kutalimbaru Village, Deli Serdang Regency, North Sumatra. Data were collected through participatory observation and in-depth interviews with informants from various generations within the Karo community. This data collection method uses a descriptive qualitative approach. The research results show that the Karo language is still used in daily life, especially within families and in traditional activities. However, due to the dominance of the Indonesian language, especially among teenagers, the Karo language is starting to change. Changes in the ethnic identity of the younger generation are indicated by the phenomenon of code-switching between Karo and Indonesian. However, the Karo language is still regarded as a marker of identity and respect for ancestors, and it remains an important symbol in traditional ceremonies and social interactions. External factors such as globalization, formal education, and migration pose significant challenges, while internal factors like the role of parents, religious institutions, and traditional leaders play a crucial role in language preservation. This research emphasizes that the preservation of the Karo language is crucial for maintaining the cultural identity of the Karo Batak amidst the ongoing social and cultural shifts.

Keywords: Regional language; Cultural identity; Batak Karo; Kutalimbaru; Language preservation.

Article Info

Received date: 29 April 2025

Revised date: 15 May 2025

Accepted date: 28 May 2025

PENDAHULUAN

Bahasa jelas merupakan cara bagi manusia untuk berinteraksi satu sama lain dalam kehidupan sosial. Budaya termasuk bahasa. Perubahan masyarakat terus terjadi karena hambatan bahasa. Fakta bahwa "Bahasa mencerminkan bangsa" telah dibuktikan. Bahasa membantu kita memahami tradisi, kepercayaan, dan adat istiadat orang lain. Selain itu, bahasa membantu orang memahami konsep dan sejarah negara, bahasa nasional, pendidikan, dan bahkan identitas mereka sendiri.

Bahasa dapat berfungsi sebagai cermin individu dan negara. Untuk menjamin komunikasi

yang efektif, kedua pihak harus memahami bahasa yang digunakan. Selain menjadi sarana komunikasi utama, bahasa juga berfungsi sebagai media ekspresi budaya yang mencerminkan identitas penuturnya. Kemampuan berbahasa merupakan bagian dari budaya suatu bangsa, yang terlihat dalam cara orang berkomunikasi satu sama lain (Harefa & Harefa, 2024).

Identitas budaya adalah konsep yang kompleks dan dinamis yang mencakup berbagai aspek yang membentuk identitas suatu komunitas dan terus berkembang dan berubah seiring waktu, dipengaruhi oleh interaksi dengan budaya lain dan perubahan sosial. Identitas budaya dapat didefinisikan secara sederhana sebagai atribut atau fitur yang membedakan kelompok budaya tertentu dari kelompok budaya lainnya. Identitas budaya juga mencakup pemahaman bersama tentang nilai-nilai, tradisi, bahasa, kepercayaan, dan praktik sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ini lebih dari sekadar perbedaan (Putri et al., 2025).

Bahasa, seperti yang disebutkan sebelumnya, berfungsi sebagai alat untuk mengidentifikasi diri sendiri. Oleh karena itu, bahasa dapat digunakan untuk mengidentifikasi atau menunjukkan identitas pribadi seseorang, karena bahasa dapat menunjukkan jenis kelamin, usia (anak-anak, dewasa, atau lanjut usia), dan siapa mereka. Ini karena setiap orang memiliki cara tertentu untuk berbicara.

Bahasa dapat digunakan untuk menunjukkan identitas etnis seseorang, kelompok, atau kelompok etnis tertentu. Di Indonesia, ada banyak kelompok etnis yang berbeda, seperti Jawa, Sunda, Madura, Bugis, dan Batak. Setiap kelompok memiliki bahasa unik mereka sendiri. Karena bahasa mereka yang berbeda, suku Sunda, Jawa, dan Madura dianggap sebagai suku yang berbeda meskipun tinggal di pulau yang sama. Di sisi lain, sekelompok orang yang berbahasa yang sama meskipun tidak tinggal di wilayah yang sama disebut sebagai satu suku (Santoso, 2017).

Suku Batak di Sumatera Utara terdiri dari lima sub-suku yaitu Batak Simalungun, Batak Toba, Batak Pakpak, Batak Karo, dan Batak Mandailing. Batak Karo adalah kelompok sub-etnis yang tinggal di wilayah Kabupaten Karo, yang merupakan suku terbesar di Sumatera Utara. Karena banyaknya klan Batak, hubungan kekeluargaan, kepercayaan, dan lokasi geografis yang dikelilingi oleh kelompok etnis Batak (Bangun et al., 2022).

Salah satu suku yang tinggal di Tanah Karo, Sumatra Utara, Indonesia, disebut Karo. Nama suku ini digunakan untuk sebuah kabupaten di Tanah Karo, Dataran Tinggi Karo. Suku ini berbicara bahasa mereka sendiri, yang disebut Bahasa Karo atau Cakap Karo. Masyarakat Karo adalah salah satu dari banyak kelompok etnis di Sumatra Utara. Orang Karo yang tinggal di dataran tinggi Tanah Karo, yang sekarang merupakan wilayah administratif Kabupaten Karo, sering disebut Karo Gugung. Orang Karo adalah sekelompok orang yang mengidentifikasi diri sebagai Karo dan memiliki karakteristik tertentu.

Secara historis, versi Karo biasanya menyebut suku Karo, budaya, bahasa, dan kebiasaan, serta perjuangan mereka sebagai "*Turi-turiin atau Terombo Karo*." Dalam cerita tersebut, disebutkan bahwa nenek moyang berasal dari wilayah pesisir Indonesia, terutama Sumatra, di mana mereka disebut sebagai "*reh kupertibi si la ertepi enda*" dari dua "*negeri nini pemena*", yang merupakan nenek moyang awal (Wesnina, 2020).

Tanah Karo adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Utara, Indonesia, yang kaya akan warisan budaya dan tradisi. Suku Karo adalah salah satu kelompok etnis yang tinggal di wilayah ini, dan mereka memiliki kekayaan budaya yang unik dan beragam. Namun, seperti kebanyakan komunitas di Indonesia, masyarakat Karo menghadapi tantangan untuk mempertahankan identitas budaya mereka dalam era modernisasi dan globalisasi.

Berbagai aspek kehidupan orang Karo mencerminkan identitas mereka, seperti seni, bahasa, tarian, musik, adat istiadat, dan cerita dan mitos nenek moyang mereka. Namun, beberapa aspek budaya tradisional mulai tergerus dan berisiko punah karena masuknya budaya asing dan perubahan sosial. Oleh karena itu, identitas budaya Suku Karo harus diprioritaskan. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan tentang bagaimana relevansi bahasa daerah terhadap identitas batak karo di desa kutalimbaru (Tarmizi, 2018).

KAJIAN PUSTAKA

Interaksi dengan budaya lain menyebabkan identitas budaya menjadi dinamis dan sering berubah di era globalisasi. Identitas budaya terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungan budaya mereka, sejarah, dan simbol-simbol yang mereka gunakan. (Asbar & Sos, n.d.)

mengusulkan gagasan identitas budaya yang terfragmentasi yang mencakup topik Pencerahan, sosiologi postmodern, dan sebagainya.

Penelitian oleh (Fajar, 2017) menggunakan perspektif ini untuk melihat identitas budaya dalam novel-novel Indonesia menunjukkan identitas yang kompleks dan berlapis-lapis sebagai hasil dari akulturasi budaya dan pengaruh globalisasi. Ini menunjukkan bahwa identitas budaya berkembang seiring konteks sosial dan tidak tetap. Bahasa menunjukkan identitas sosial dan budaya selain berfungsi sebagai media komunikasi. Penggunaan bahasa seseorang dapat menunjukkan status sosial, usia, jenis kelamin, dan etnis mereka. Bahasa lokal masyarakat multietnis seperti Indonesia membantu memperkuat identitas etnis dan solidaritas kelompok (Yunidar, 2025).

Penelitian oleh (Purba & Herlina, 2022) melakukan penelitian tentang sistem salam dalam bahasa Karo sebagai bentuk ekspresi budaya dan kontrol sosial dalam komunitas Karo. Dalam penelitian sosiolinguistik ini, penulis menemukan 24 bentuk salam yang digunakan dalam hubungan kekerabatan, serta berbagai fungsi salam yang mencerminkan hubungan sosial dan nilai-nilai budaya dalam komunitas Karo, seperti perhatian terhadap lawan bicara, kesopanan dalam bahasa, penegasan identitas, pengendalian diri, dan komunikasi langsung dengan orang lain.

Hasil menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga berfungsi sebagai simbol nilai sosial dan identitas etnis. Dalam bahasa Karo, salam yang tepat adalah tanda penting untuk menjaga harmoni dan menunjukkan rasa hormat di komunitas. Salam-salam ini berasal dari struktur sosial dan kebiasaan Karo, yang mengharuskan penggunaan bahasa yang kontekstual dan relasional.

Secara tidak langsung, pergeseran identitas etnis dan budaya terjadi ketika komunitas di Kutalimbaru, terutama generasi muda, mulai meninggalkan penggunaan bahasa Karo, termasuk salam tradisionalnya. Dalam hal ini, penggunaan bahasa daerah merupakan indikator penting seberapa kuat suatu komunitas mempertahankan identitasnya, baik dalam tradisi maupun dalam interaksi sosial sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Desa Kutalimbaru, Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Metode pengumpulan data termasuk observasi partisipatif dan wawancara menyeluruh dengan beberapa informan yang bukan penduduk asli daerah setempat tetapi lahir di Tanah Karo. Informasi utama berasal dari orang tua dan beberapa remaja Karo yang meninggalkan Tanah Karo sendiri. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber dan teknik, serta member checking kepada informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di Desa Kutalimbaru masih menggunakan bahasa Karo dalam kehidupan sehari-hari mereka, terutama dalam keluarga dan kegiatan tradisional. Tetapi ada kecenderungan untuk pola *code mixing*, di mana bahasa Karo dicampur dengan bahasa Indonesia, terutama dalam komunikasi informal antara teman sebaya. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa Karo berubah menjadi bahasa tambahan dan bahasa utama dalam beberapa domain sosial tertentu.

Salah seorang informan bapak Haris Tarigan, menyatakan: *“Anak-anak sekarang itu, ada juga yang masih pakai bahasa Karo, tapi ya sering juga dicampur-campur sama bahasa Indonesia. Kalau di rumah sama orang tua, mereka masih ngomong Karo, tapi kalau sama kawan-kawan, ya lebih sering pakai bahasa Indonesia. Mungkin karena malu atau nggak terbiasa lagi. Saya sendiri masih pakai bahasa Karo, apalagi kalau ada acara adat atau kumpul keluarga besar. Tapi ya, kalau dibiarkan, bisa-bisa nanti hilang juga bahasa kita ini.”*

Pernyataan tersebut mencerminkan kekhawatiran masyarakat tentang keberlanjutan bahasa Karo, terutama jika tidak diajarkan secara konsisten kepada generasi muda. Namun, kesadaran akan nilai simbolis bahasa Karo dalam konteks adat menunjukkan bahwa bahasa ini masih dianggap sebagai bagian penting dari identitas budaya.

Bahasa Karo berfungsi sebagai penanda identitas etnis selain sebagai alat komunikasi.

Data lapangan menunjukkan bahwa masyarakat Kutalimbaru, terutama para tetua, melihat penggunaan bahasa Karo sebagai cara untuk menghormati nenek moyang mereka dan sebagai tanda keberadaan etnis Karo di era modern. Bahkan secara kolektif, penggunaan bahasa Karo telah menjadi kewajiban tak tertulis dalam upacara tradisional seperti pernikahan, pemakaman, dan festival panen.

Identitas etnis Karo remaja mulai berubah. Meskipun mereka tetap merasa termasuk dalam kelompok etnis Karo, penggunaan bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari menunjukkan adanya perselisihan identitas. Ini sejalan dengan teori identitas sosial, yang mengatakan bahwa konteks sosial dan hubungan kekuasaan menentukan identitas etnis.

Banyak faktor internal dan eksternal mempengaruhi pelestarian bahasa Karo di Kutalimbaru. Faktor pendukung termasuk peran aktif para pemimpin adat, orang tua, dan lembaga keagamaan, yang terus menggunakan bahasa Karo dalam ritual dan kegiatan sosial. Selain itu, aktivitas tradisional di desa mendorong penggunaan bahasa Karo sebagai bagian dari kehidupan masyarakat.

Sebaliknya, perubahan gaya hidup dan dominasi bahasa Indonesia dalam pendidikan formal dan media massa merupakan kendala utama. Proses transmisi antar generasi juga terhambat oleh kurangnya dukungan institusional untuk memasukkan bahasa Karo ke dalam kurikulum sekolah dasar di daerah tersebut. Selain itu, karena migrasi dan pernikahan antar-etnis, bahasa Karo tidak lagi digunakan di rumah tangga.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Karo sangat penting untuk mempertahankan identitas budaya suku Karo Batak, terutama di desa Kutalimbaru. Bahasa Karo tetap menjadi simbol penting dalam keluarga, upacara tradisional, dan interaksi sosial, meskipun penggunaan bahasa telah berubah karena dominasi bahasa Indonesia dan arus globalisasi, terutama di kalangan generasi muda. Proses peralihan kode yang terjadi antara orang Karo dan Indonesia menunjukkan perubahan yang sedang terjadi dalam identitas etnis. Pelestarian bahasa Karo bukan hanya tanggung jawab setiap orang; peran yang aktif dari orang tua, pemimpin adat, dan lembaga keagamaan diperlukan untuk mempertahankan tradisi. Sebaliknya, masalah seperti migrasi, pernikahan antar-etnis, dan kurangnya dukungan pendidikan mempercepat penurunan penggunaan bahasa di daerah ini. Akibatnya, kesadaran bersama dan upaya sistematis diperlukan untuk memastikan bahwa bahasa Karo tetap hidup sebagai bagian dari warisan budaya dan identitas etnis Karo Batak agar tidak tergerus oleh waktu.

REFERENSI

- Asbar, S. P., & Sos, S. (N.D.). Bahasa Sebagai Cerminan Identitas Sosial. *Kata Pengantar*, 47.
- Bangun, D. A. R. B., Mokal, B. J., & Suwu, E. A. A. (2022). Peran Keluarga Batak Karo Dalam Melestarikan Budaya Gendang Guro-Guro Aron Di Manado Sulawesi Utara. *Jurnal Ilmiah Society*, 2(2)
- Br Purba, R. T., & Herlina, H. (2022). Sistem Sapaan Dalam Bahasa Karo: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Basataka (Jbt)*, 5(1), 137–147.
- Fajar, Y. (2017). *Sastra Yang Melintasi Batas Dan Identitas*. Basabasi.Harefa, K. R., & Harefa, K. H. (2024). Peran Bahasa Dalam Pembentukan Identitas Budaya Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan Dan Teknik*, 1(3), 102–107.
- Putri, I., Manurung, D., Anastasia, R., Gultom, B., Jumiati, R., & Surip, M. (2025). Peran Bahasa Daerah Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Mahasiswa Di Tengah Dominasi Bahasa Gaul. 07(2),
- Santoso, B. (2017). Bahasa Dan Identitas Budaya. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 1(1), 44. <https://doi.org/10.14710/sabda.v1i1.13266>
- Tarmizi, R. (2018). Konseling Multibudaya dan kearifan lokal Suku Karo Sumatera Utara dengan Pendekatan Realitas. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 435–444.
- Wesnina. (2020). Perspektif Generasi Muda Suku Karo Terhadap Kain Tradisional Suku Karo: Sebuah Analisis. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 4(1), 10. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v4i1.2439>

Yunidar, M. (2025). *Bahasa, Budaya, dan Masyarakat: Perspektif Sociolinguistik Kontemporer*. Kaizen Media Publishing.